

JURNAL PAUD TAMBUSAI

Research & Learning in Early Childhood Education

<http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi>

Peningkatan Kewirausahaan melalui Pembelajaran dengan Menggunakan Media Budidaya pada Anak Usia Dini di TK Taqifa Bangkinang Kota Tahun 2016

Rinda Fithriyana¹⁾

STIKes Tuanku Tambusai, Jalan Sisingamanggaraja Bangkinang Kota

rindafithriyana@yahoo.co.id

Abstract

Efforts to Boost Entrepreneurship Through Children grow tanampada early childhood / kindergarten Taqifa. Entrepreneurial spirit needs to be owned by anyone, not least children at an early age. Entrepreneurship education is not just to educate potential entrepreneurs or to teach children earning money early, but to grow and develop characters that already exist in children. The purpose of this study was to: find out whether there is any change in habits and behaved child after doing fun activities in farming and increase entrepreneurship spirit early. This study used a qualitative research approach, that is data that contains information in the form of a sentence that gives an overview of all activities of children in this research activity. The hypothesis could be given of this research is the entrepreneurship activity through cultivation can foster the entrepreneurial spirit in early childhood educator / TK Taqifa. Planting an entrepreneurial spirit from an early age children make children have a strong mental effort, a sense of responsibility and self-reliant attitude.

Keywords: Entrepreneurship, Children, Grow Plant

Abstrak

Upaya Meningkatkan *Entrepreneurship* Anak Melalui bercocok tanampada PAUD/TK Taqifa. Jiwa kewirausahaan perlu dimiliki oleh siapa saja, tidak terkecuali anak di usia dini. Pendidikan kewirausahaan bukan sekedar mendidik para calon pengusaha atau untuk mengajarkan anak dalam mencari uang sejak dini, melainkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang telah ada pada diri anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: mengetahui apakah ada perubahan mengenai kebiasaan dan bersikap anak setelah melakukan kegiatan yang menyenangkan dalam bercocok tanam dan peningkatan jiwa *enterpreneurship* sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu data yang berupa informasi dalam bentuk kalimat yang memberi gambaran tentang seluruh kegiatan anak dalam kegiatan penelitian ini. Hipotesis yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah Kegiatan kewirausahaan melalui cara bercocok tanam dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada pendidik PAUD/TK Taqifa. Penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini anak membuat anak memiliki jiwa usaha yang tangguh, rasa tanggung jawab dan sikap kemandirian.

Kata kunci: *Enterpreneurship*, Anak, Bercocok Tanam

PENDAHULUAN

Masa globalisasi merupakan suatu kondisi dimana jarak dan letak geografis tidak lagi menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Hal ini membuat persaingan dalam segala aspek kehidupan yakni sosial, ekonomi maupun pendidikan semakin ketat. Oleh karena itu, masyarakat di berbagai belahan bumi dituntut untuk memiliki kualitas diri yang unggul agar mampu menghadapi persaingan tersebut. Manusia dengan kualitas diri yang baik akan mampu bersaing untuk meningkatkan derajat kehidupan, dan tidak semakin tergerus arus globalisasi.

Pada suatu negara yang sedang berkembang, salah satunya Indonesia terdapat banyak pengangguran. Mulai dari yang tidak pernah sekolah hingga yang berpendidikan perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena jumlah tenaga kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Kesenjangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja tersebut menimbulkan kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk mengatasi pengangguran.

Salah satu solusi dalam mengatasi pengangguran adalah dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan atau *entrepreneurship*. Peranan para wirausahawan atau *entrepreneurship* tidak dapat diabaikan terutama dalam melaksanakan pembangunan di suatu negara. Mereka dapat berkreasi serta melakukan inovasi secara optimal dengan mewujudkan gagasan-gagasan baru menjadi kegiatan yang nyata dalam setiap usahanya sehingga dapat membantu dalam perkembangan suatu bangsa.

Indonesia yang merupakan suatu negara yang besarmasih minim dalam memiliki wirausahaan. Berdasarkan data, hanya sekitar 0,18 % penduduk Indonesia dari total penduduk yang merupakan

wirausahawan. Sedangkan seharusnya secara konsensus, sebuah negara bisa maju, jika masyarakatnya menjadi wirausaha minimal 2% dari total penduduknya (Hendro, 2011).

Peluang untuk tumbuhnya wirausahawan di Indonesia cukup besar. Namun anehnya sangat banyak penduduk Indonesia yang menjadi pengangguran. Adapun pengangguran tersebut banyak dialami oleh masyarakat yang berstatus sarjana. Hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia lebih memilih menjadi karyawan, PNS atau pegawai swasta.

Jika dilihat dari fenomena diatas, maka sangat diperlukan adanya pendidikan kewirausahaan dilakukan sejak dini pada anak-anak. Adapun tujuan dari pendidikan kewirausahaan di usia dini adalah pembentukan mental wirausaha. Hal ini dilakukan karena dalam pendidikan kewirausahaan tidak saja sekedar mengajarkan anak tentang cara berbisnis. Hal ini dilakukan agar anak terlatih dan memiliki mental serta karakter diri yang kuat. Anak diajarkan untuk mengenali diri sendiri, mengendalikan emosi, mengelola waktu, komunikatif dan luwes dengan berbagai situasi serta mampu memilih dan membuat keputusan. Selain juga untuk mengajarkan dan menanam kesabaran dalam diri anak.

Untuk membangun jiwa kewirausahaan, memang sangat cocok dilakukan pada anak-anak atau usia dini. Karena dalam membangun sifat dan karakter mandiri, bertanggung jawab melalui teoritis dan praktek serta pembentukan mental memerlukan waktu dan proses yang panjang.

Berwirausaha bukan hanya dunianya orang dewasa, tetapi juga bisa menjadi bagian dari dunianya anak-anak. Bedanya, berwirausaha pada anak-anak tidak bisa dijalankan sendirian, tapi masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa,

orangtua dan guru. Anak-anak yang mengenal dunia wirausaha sejak dini, akan mendapati manfaat lebih untuk bekal masa depan kelak. Anak-anak yang belajar berwirausaha sejak dini, akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif. Kreatifitas yang terlatih sejak dini akan menjadi modal utama produktifitas dan kemandirian anak ketika dewasa.

Bila anak terbiasa dengan dunia wirausaha sejak dini, maka karakter inilah yang akan muncul pada anak tersebut jika anak sudah dewasa. Untuk menjadi wirausahawan yang handal dibutuhkan karakter unggul yang meliputi pengenalan terhadap diri sendiri, kreatif, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan permasalahan, dapat berkomunikasi, mampu membawa diridiberbagai lingkungan, menghargai waktu, mampu berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi dan mampu membuat keputusan (Mien Uno dalam Martaja, 2009).

Kaderisasi Wirausaha

Jiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*) dapat ditanamkan oleh para orang tua dan guru ketika anak-anak masih berusia dini. Kewirausahaan lebih mengarah kepada perubahan mental.

Ada beberapa karakter pokok yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, antara lain (Mc Clallend dalam Gymstiar 2010), antara lain :

1. Mempunyai dorongan untuk berprestasi
2. Memiliki kegiatan besar untuk mencapai suatu prestasi
3. Pekerja keras
4. Memiliki keinginan yang besar dalam bekerja demi mencapai sasaran yang ingin diciptakannya
5. Memperhatikan kualitas
6. Menangani dan mengawassi sendiri apa yang dikerjakan
7. Bertanggung jawab, baik secara moral, legal, maupun mental
8. Optimis
9. Mempunyai prinsip
10. Mampu mengorganisir
11. Memiliki keinginan dalam mencapai hasil yang maksimal bagi usahanya

Menurut psikolog anak, Dr. Seto Mulyadi (Femina, No. 25/XXXVI.2008) bila ada seorang anak yang memiliki inisiatif untuk belajar berbisnis di usia dini, orang tua dan pendidik perlu memberi apresiasi gagasan itu. Inisiatif itu menunjukkan bahwa anak sudah mulai memiliki kecerdasan finansial. Kecerdasan finansial adalah kecerdasan dalam mengelola uang. Mengajarkan anak soal menabung dan menambah penghasilan merupakan salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Seseorang yang memiliki kecakapan *soft skill* dan pengelolaan diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada keberhasilan karir dalam bekerja. Hasil survey CEO (*Chief Executive Challenge*) yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga *leadership* internasional menyebutkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh para pengusaha besar di dunia yakni sikap kejujuran, berpikiran maju, kompeten, dapat memberi inspirasi, terus terang, bisa diandalkan, suka bekerjasama, tegas, berdaya imajinasi, berambisi, berani, penuh perhatian, matang atau dewasa dalam berpikir dan bertindak, loyal, mampu menguasai diri dan mandiri (Ary Ginanjar, 2006).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang sukses dalam karir dan mampu memberikan kontribusi besar terhadap bangsa dan dunia merupakan generasi yang memiliki kualitas diri baik, tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga mempunyai karakter diri yang matang.

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga PAUD formal yang penyelenggaraannya ditujukan untuk anak usia empat hingga enam tahun. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama TK adalah mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut yaitu sekolah dasar.

Dengan penyelenggaraan pendidikan anak di usia dini ini diharapkan penyelenggaranya mampu memanfaatkan masa keemasan anak yaitu seluruh aspek perkembangan, pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia keemasan merupakan masa paling penting untuk pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Pada masa ini kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Dengan memanfaatkan masa keemasan ini penyelenggara TK/PAUD berupaya memberikan bekal tidak hanya untuk memasuki SD tetapi juga sebagai bekal ketika anak memasuki usia dewasa siap menghadapi perubahan jaman.

Diharapkan dalam segala kegiatan anak di TK/PAUD, dapat memaksimalkan penanaman pola pikir anak untuk menjadi seorang wirausaha. Hal ini dapat dilakukan guru antara lain dengan memberikan fasilitas, metodemengajar yang kreatif, mengaitkan apa yang diajarkan dengan berpikir layaknya seorang wirausaha. Sehingga kelak jika sudah dewasa, anak terbiasa dengan kegiatan kewirausahaan dan yang lebih penting lagi anak tidak takut dalam mengambil resiko.

Sekolah dan orang tua merupakan kunci sukses dari program kewirausahaan pada anak usia dini. Furqon Hidayatullah (dalam Gymnastiar, 2010) menambahkan bahwa mendidik karakter anak harus dilakukan secara kontiniu dan bertahap, akan membentuk karakter wirausaha yang kuat dalam diri anak.

Barnawi dan Mohammad Arifin (2012) menjelaskan, sejak usia dini hendaknya

peserta didik mulai diajarkan kreativitas dan kemandirian dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan imajinasinya melalui berbagai macam kegiatan dari yang sederhana menuju kompleks, mudah ke sulit, mengelola diri sehingga mampu menghidupi dirinya sendiri. Jika demikian maka anak akan dapat berfikir untuk memberikan manfaat bagi orang lain, merasa dirinya berharga bagi orang lain dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan upaya untuk membentuk generasi yang berkarakter.

Pembangunan karakter sumber daya manusia dalam suatu negara dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Wasty Soemanto (2008), menyebutkan salah satu pelayanan pendidikan untuk membangun karakter yakni melalui pendidikan wiraswasta (wirausaha).

Sebagai upaya untuk melahirkan generasi yang berkarakter, diperlukan suatu sarana yang efektif salah satunya yakni melalui proses pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan semestinya tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual anak, tetapi juga fokus pada pengembangan karakter atau pribadi anak agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Dewasa ini masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan sejak

usia dini. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan pada usia dini atau dikenal dengan masa *golden age* menjadi begitu penting karena pada usia ini anak akan sangat mudah menyerap berbagai informasi dan stimulus yang diberikan. Pada penyelenggaraan PAUD di lapangan diharapkan tidak berfokus pada kecerdasan intelektual anak saja, tetapi juga pada aspek penanaman karakter agar anak siap dan mampu beradaptasi dengan masyarakat dan dunia global.

Anak-anak lebih senang membawa uang saku dan membelanjakan uangnya tersebut daripada membawa bekal makanan ke sekolah. Seringkali uang tersebut tidak dipergunakan sebagaimana mestinya yaitu untuk membeli makanan namun dibelikan mainan yang akhirnya dimainkan ketika kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung dan mengganggu jalannya pembelajaran di kelas.

Penggunaan uang saku secara bijak perlu diajarkan pada anak sejak usia dini. Anak perlu dilatih menyimpan, membuat skala prioritas tentang keinginan membeli suatu barang bahkan perlu juga diajak terlibat kegiatan kreatif dan menyenangkan yang dapat menghasilkan uang. Dengan begitu anak akan memiliki kebanggaan atas jerih payah dalam upaya

mendapatkan uang dan lebih menghargai setiap rupiah yang dimiliki.

Pembelajaran wirausaha atau *entrepreneur* bukan berarti mengajarkan anak untuk berdagang atau mencari uang sejak dini, melainkan menumbuhkan dan mengembangkan sifat atau karakter yang telah ada pada diri anak. Kegiatan kreatif dan menyenangkan yang dapat dilanjutkan dengan *entrepreneurship* bisa dimulai dengan hal-hal kecil atau sederhana saja. Hal ini bisa dimulai dengan membawa anak-anak menyatu dengan alam, dengan mengajarkan kepada anak cara bercocok tanam dan memanen.

Kegiatan bercocok tanam atau berkebun bisa dimulai melalui kegiatan PAKEM. Yaitu kegiatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Adapun tahapan dari kegiatan bercocok tanam dilakukan dengan merencanakan jenis tanaman, pemeliharaan dan pemasarannya. Bercocok tanam merupakan aktivitas yang baik untuk anak.

Kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) tidak hanya mampu memberikan wawasan baru pada anak tetapi juga dapat membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

Melalui kegiatan bercocok tanam ini, anak akan terjun langsung dalam mencari bibit tanaman, pemupukan dan pemeliharaan, serta bagaimana cara memasarkan hasil pertanian tersebut. Meski terkesan kotor, riset membuktikan bahwa aktivitas berkebun berdampak baik bagi anak.

Selain menanamkan jiwa wirausaha pada anak, berkebun juga merupakan suatu sarana yang sangat baik untuk mengasah kepekaan dan kecintaan anak terhadap lingkungan hidup. Hal ini terjadi karena anak mengamati secara langsung cara kerja alam.

Memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dikebun, berarti membukakan pintu lebih lebar terhadap dunia pada anak. Selain itu juga berarti memberi kesempatan kepada anak untuk berani dan siap menghadapi resiko dalam menghadapi kehidupan. Karena tidak semua yang sudah direncanakan dan dikerjakan akan berhasil dengan baik.

Dalam berkebun ini, anak diajari cara menanam bibit yang benar, memupuk dan memelihara serta memanen dan memasarkan hasil tanaman. Bukan berarti apa yang sudah dikerjakan tersebut akan berhasil seratus persen. Bisa jadi dalam usaha bercocok tanam tersebut ada hasil yang gagal. Sehingga anak dari kecil sudah terbiasa dalam menghadapi resiko dalam setiap usaha yang dilakukannya.

Pada dasarnya anak usia TK adalah individu yang aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, gigih dan memiliki karakteristik yang unik pada masing-masing individu. Menumbuhkan sikap kewirausahaan pada diri anak memerlukan latihan bertahap. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya melalui kegiatan berkebun.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perubahan mengenai kebiasaan dan bersikap anak setelah melakukan kegiatan yang menyenangkan dalam bercocok tanam dan peningkatan jiwa *entrepreneurship* sejak dini.

KAJIAN TEORI

Pengembangan *Entrepreneurship*

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. (Suryana, 2006).

Ada beberapa perundangan yang menjadikan landasan dari pengembangan *entrepreneurship*, yang merupakan pondasi dari pendidikan kreatif yang melahirkan peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif dan berkewirausahaan diantaranya :

1. Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945
2. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3
3. Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Masyarakat dan Membudayakan Kewirausahaan
4. Surat Keputusan Bersama: Menteri Negara Koperasi dan UKM dan Menteri Pendidikan Nasional No. 02/SKB/MENEG/VI/2000 dan No. 4/U/SKB/2000 tertanggal 29 Juni 2000 tentang Pendidikan Perkoperasian dan Kewirausahaan
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 Tahun 2009 tentang Penjaminan mutu pendidikan pasal 4 butir d, e, dan f.

Hakekat *Entrepreneurship*

Entrepreneurship bukan berarti mengajarkan anak untuk berdagang atau mencari uang sejak dini, melainkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat atau karakter yang telah ada pada diri anak. Pendidikan *entrepreneurship* sendiri dapat dimaknai sebagai pendidikan para calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, keterampilan serta kreatifitas. Wirausaha adalah seorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau hidupnya. Bebas merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usahanya (Hendro, 2011).

Menurut Zimmer dalam Maryani (2010), kewirausahaan yaitu *applying creativity and innovation to solve the problem*

and to exploit opportunities that people face everyday. Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi tiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan kerja keras untuk membangun usaha. Disini nampak jelas bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan.

Selanjutnya, Norman (2009) menambahkan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses.

Menurut pendapat Bygrave dalam Alma (2009) mendefinisikan *entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it*. Seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang itu. Selanjutnya Suherman dalam Maryani (2010) mengungkapkan bahwa setiap *entrepreneur* yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- a) Kemampuan (hubungannya dengan IQ dan skill)
- b) Keberanian (hubungannya dengan EQ dan mental)
- c) Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri)

- d) Kreativitas yang memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan ilusi (hubungannya dengan experience)

Ciri, Watak dan Karakteristik Entrepreneur

Pendidikan *entrepreneurship* tidak tumbuh begitu saja dan jiwa *entrepreneurship* dirasa perlu ditanamkan pada anak sejak kecil dengan cara yang sederhana. Pada zaman ini ketika persaingan dunia kerja serta kemajuan teknologi berkembang dengan pesat, anak-anak harus dipersiapkan untuk tidak tergantung dan siap bersaing secara sehat. Semua orang yang sukses dalam hidupnya tidak mendapatkannya dengan tiba-tiba, melainkan karena pengaruh sejumlah faktor dan melalui proses tertentu.

Ciri-ciri dan watak kewirausahaan menurut Abidin (2007 : 8) adalah : 1). percaya diri Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistis, dan optimisme, 2). berorientasi pada tugas dan hasil kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif, 3). pengambilan resiko Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan, 4). kepemimpinan perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik, 5). keorisinilan Inovatif dan kreatif serta fleksibel, 6). berorientasi ke masa depan dan pandangan ke depan, perspektif. Dalam konteks bisnis, seorang entrepreneur membuka usaha baru (*new ventures*) yang menyebabkan munculnya produk baru atau ide tentang penyelenggaraan jasa-jasa.

Karakteristik tipikal *entrepreneur* (Schmerhorn Jr, 1999), adalah:

- a. Lokus pengendalian internal
- b. Tingkat energi tinggi

- c. Kebutuhan tinggi akan prestasi
- d. Toleransi
- e. Kepercayaan diri
- f. Berorientasi pada action

Proses Enterpreneurship/Kewirausahaan

Tahap-tahap kewirausahaan secara umum dalam melakukan wirausaha menurut abidin (2007), adalah:

- a. Tahap memulai, dimana seseorang yang berniat memulai usaha melakukan persiapan
- b. Tahap melakukan usaha
- c. Tahap mempertahankan usaha
- d. Tahap mengembangkan usaha

Bercocok Tanam



Bercocok tanam adalah pengertian dari menanam, bertanam, bertani, dll yang menghasilkan hasil pertanian seperti buah, bunga. Bercocok tanam merupakan aktivitas yang baik untuk anak. Anak-anak berpartisipasi dalam penanaman bibit, penyiraman tanaman dan memetik hasil dari apa yang sudah dilakukannya.

Melalui kegiatan bercocok tanam atau berkebun ini anak juga belajar dan memperoleh pengetahuan serta pengalaman langsung dalam bercocok tanam. Banyak hal yang bermanfaat yang dipelajari oleh anak-anak. Salah satunya juga belajar sabar dalam menghadapi suatu proses. Dari sebuah bibit hingga tanaman menjadi besar dan

berbuah. Kegiatan ini juga melatih kesabaran, kepedulian dan memiliki empati terhadap lingkungan.



Kita dapat membandingkan karakter anak yang suka bercocok tanam dan tidak. Perbedaannya akan terlihat jelas dari bersikap dan menyikapi hal-hal disekelilingnya. Sayangnya anak-anak pada jaman sekarang sangat awam melihat tanah. Banyak juga yang menganggap tanah adalah kotoran, itu tidak lepas dari pola asuh orangtua saat melarang mereka bermain dialam dan berseru “awas kotor!”.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD/TK Taqifa di Kota Bangkinang Kabupaten Kampar. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan (November 2016 - Januari 2017).

2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah PAUD/TK di Kota Bangkinang Kabupaten Kampar.

Sampel dalam penelitian ini adalah PAUD/TK Taqifa di Kota Bangkinang Kabupaten Kampar.

3. Variabel dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya

sumber data yang langsung dari penelitiannya karena :

- a. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.
- b. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata.
- c. Penelitian kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif.
- d. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penemuan makna, disamping itu peneliti harus benar-benar terjun ke lapangan.

4. Instrumen Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggabungkan antara sumber data perpustakaan, di mana sumber data tersebut dirujuk atau dari sumber buku-buku pintar yang relevan seperti dokumen-dokumen, dan sejenisnya, sedangkan sumber data lapangan munculnya dari data-data lapangan. Sumber data tersebut dapat berupa kata dan tindakan orang yang diamati, atau yang diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara
- b. Observasi partisipasi
- c. Studi Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi pengetahuan berkewirausahaan telah berkembang pada dekade terakhir. Demikian pula tren di negara-negara lain termasuk Indonesia, mata pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan telah diajarkan. Mulai dari pendidikan yang paling rendah sampai ke pendidikan yang paling tinggi, yaitu PAUD/TK sampai perguruan tinggi. Tujuannya agar paradigma berpikir peserta didik berubah, yakni perubahan dari jika mereka setelah lulus sekolah akan mencari pekerjaan/menjadi pegawai, tetapi memiliki atau mau dan mampu mengubah paradigma dan termotivasi bahwa

setelah mereka lulus sekolah/kuliah akan menjadi seorang wirausaha yang berminat untuk berwiraswasta.

Pendidikan kewirausahaan yang mulai ditanamkan kepada anak sejak dini, secara tidak langsung telah mengajarkan kepada anak tentang kemandirian. Dalam penelitian ini, pendidikan kewirausahaan yang ditanamkan kepada anak di PAUD/TK dilakukan melalui cara bercocok tanam. Hal ini dilakukan agar anak bisa lebih peduli terhadap lingkungannya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti, bahwa belum semua PAUD/TK di Kota Semarang memberikan mata pelajaran pendidikan kewirausahaan. Hanya beberapa PAUD/TK yang melakukan hal ini, termasuk PAUD/TK Taqifa.

Pendidikan kewirausahaan atau *entrepreneurship* melalui bercocok tanam tidak hanya mengajarkan bagaimana cara bercocok tanam yang baik saja. Tetapi juga mengajarkan cara bagaimana cara mengolah atau memasarkan hasil dari kegiatan bercocok tanam. Dari hasil observasi, pemasaran hasil bercocok tanam anak-anak dipasarkan mulai dari lingkungan sekolah mereka dengan diadakannya Taqifa Fair, yaitu dengan menjual hasil kebun kepada orang tua atau wali murid dari anak-anak di Taqifa tersebut.

Dengan diperkenalkannya cara-cara berwirausaha sejak sedini mungkin, setiap lulusan yang dihasilkan oleh seluruh level pendidikan di tingkat PAUD/TK sampai Perguruan Tinggi akan dipersiapkan sebagai anak didik yang nantinya siap terjun menjadi wirausahawan, meskipun putus sekolah di level pendidikan yang paling dasar sekalipun (sembilan tahun wajib belajar).

Pada akhirnya, sangat perlu menyampaikan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mendidik anak, bahkan

sejak usia dini (PAUD/TK) tentang *entrepreneurship* tidaklah dengan maksud mengeksploitasi anak atau dengan kata lain “mengarbit” anak menjadi pengusaha. *Entrepreneurship* kepada anak harus dijalankan dengan cara beradab, empati terhadap anak, tanpa paksaan, dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Implementasi pendidikan kewirausahaan melalui bercocok tanam/berkebun memberikan inovasi baru dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan bagi anak.
2. Melalui pendidikan bercocok tanam di sekolah anak, mengajarkan anak lebih mandiri dan belajar sabar dalam berproses.
3. Dengan bercocok tanam anak-anak lebih bisa berinteraktif dan menjaga serta melestarikan lingkungan.
4. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan melalui bercocok tanam menjadikan anak-anak lebih optimis, bertanggung jawab dan menjadikan mereka pekerja keras dan mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada: responden yang telah bersedia meluangkan waktu sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian ini sampai dengan selesai, PAUD/TK Taqifa beserta bu Citra Ayu selaku pimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. (2007). *Seri Wira Usaha yang Tepat*. Jakarta : Yayasan Bina Karya Mandiri.

- Alma, B. (2009). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Bogdan, Robert. C. dan Biklen, Sari Knopp. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon. Inc.
- Conny. R., S. (1988). *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan menjelang abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pedoman Manajemen Berbasis Sekolah di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak – kanak*. Jakarta Depdikbud. (2000). *Manajemen Sekolah*. Jakarta : Depdikbud. Direktorat Pembinaan TK dan SD (2010). *Kumpulan pedoman pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta
- Dodge, D., T., & Laura J., C. (2001). *The Creative Curriculum for early Childhood*. Washington, DC. Teaching Strategies, inc
- Ekosusilo, Madyo. (2001). *Desain Penelitian Kualitatif*. Makalah disajikan dalam penataran Metodologi Penelitian Kualitatif yang diselenggarakan oleh Dinas P & K Kabupaten Batang pada tanggal 15 Oktober 2001.
- Freeman, J., & Munndar, U. (2001). *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta: Gramedia
- Porter, D.P & Hernacki, M. (2003). *Quantum Learning*. Bandung: PT.Mizan Pustaka
- Sujiono, Y., Nuraini & Bambang, S. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks
- Suryana, (2006). *Kewirausahaan : Pedoman Praktis Kiat dan Usaha*. Jakarta : Salemba Empat.